

Bintang Karantika

Musim kemarau bagi masyarakat petani yang tinggal di kawasan rawa lebak di Kalimantan Selatan menjadi masa paling baik untuk bercocok tanam. Di musim itu mereka menanam padi dan palawija karena kawasan yang semula tergenang air menjadi kering sehingga dapat dipakai untuk bercocok tanam. Agar waktu menanam optimal mereka harus menyiapkan benih sebelum lahan benar-benar kering. Lantaran itu masyarakat rawa lebak punya pengetahuan lokal untuk mengetahui pertanda musim kemarau segera datang.



Pertanda itu berupa kemunculan Bintang Karantika di ufuk barat pada senja hari hingga sesudah waktu maghrib. Masyarakat percaya bila Bintang Karantika muncul maka air di lahan lebak akan mulai kering. Bintang Karantika merupakan gugusan bintang yang susunannya bergerombol. Gugusan bintang itu terdiri 9 buah bintang meskipun terkadang hanya terlihat 6—8 buah tergantung kondisi cuaca dan lokasi pengamatan.

Contohnya petani di Desa Pakan Dalam, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sering mengamati gugus bintang secara utuh 9 buah. Sementara petani di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan (Kabupaten HSS); Desa Mentaas Kecamatan Labuan Amas Utara (Kabupaten HST); dan Desa Tapus Dalam Kecamatan Sungai Pandan (Kabupaten HSU) mengatakan jumlah yang sering teramati hanya 6 buah.

Penelusuran nama gugus bintang karantika di daftar rasi bintang merujuk pada rasi bintang beruang besar alias rasi biduk. Ia disebut juga rasi lintang kartika. Namun, di dunia astronomi rasi beruang besar hanya berjumlah 7 bintang yang bersinar terang di daerah ursa mayor. Lantaran itu ia disebut juga rasi bintang tujuh.

Munculnya Bintang Karantika di ufuk barat menjadi '*alarm*' untuk petani agar segera menyemai benih padi (manaradak). Periode paling ideal menyemai benih padi maksimal 20 hari setelah Bintang Karantika muncul. Apabila lewat dari 20 hari maka petani yang malas akan terlambat menanam dan kehilangan waktu karena air telanjur terlalu kering. **(Destika Cahyana/Yoan Destina)**